

Analisis Profitabilitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk Periode (2021–2025)

Mitta Muthia Wangsi^{1*}, Herlin Astrid Russel², Nur Aeni Waly³, Bakti Wiji Lestari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

* E-mail: mithamuthia@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 01-07-2026

Revision: 19-08-2026

Published: 20-08-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v4i1.747

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk (ADMF) periode 2021 hingga 2025 menggunakan pendekatan analisis rasio profitabilitas. Di tengah dinamika makroekonomi nasional dan tekanan kenaikan suku bunga acuan (*cost of fund*), industri pembiayaan dituntut untuk menjaga efisiensi operasional dan kualitas portofolio kredit. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif 2 Universitas Muhammadiyah Sorong kuantitatif berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Return on Investment* (ROI) mengalami tren pertumbuhan optimal hingga mencapai puncaknya pada periode 2022–2023, sebelum mengalami normalisasi pada tahun 2024–2025 akibat lonjakan beban pendanaan. Meskipun demikian, rasio *Gross Profit Margin* (GPM) tetap stabil di kisaran 87% hingga 91%, dan ROE konsisten bertahan di atas dua digit (>10%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kinerja keuangan PT Adira Dinamika Multi *Finance* memiliki tingkat profitabilitas yang cukup tinggi ditandai dengan ekspansi portofolio pembiayaan serta efisiensi beban operasional yang sangat baik

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) for the period 2021 to 2025 using a profitability ratio analysis approach. Amidst national macroeconomic dynamics and cost of fund pressures driven by high benchmark interest rates, the multiFinance industry is challenged to maintain operational efficiency and credit portfolio quality. This study employs a descriptive quantitative method based on secondary data from the company's annual financial statements. The results indicate that Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), and Return on Investment (ROI) experienced optimal growth trends, peaking during the 2022–2023 period before normalizing in 2024–2025 due to rising funding expenses. Nevertheless, the Gross Profit Margin (GPM) remained highly stable between 87% and 91%, and ROE consistently stayed above double digits (>10%).

Key word: Financial Performance, Profitability Ratio, PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk

Acknowledgment

PENDAHULUAN

Sektor jasa keuangan global dan domestik dalam beberapa tahun terakhir menghadapi ketidakpastian ekonomi yang sangat dinamis, dipicu oleh fluktuasi inflasi, pergeseran rantai pasok global, serta tren pengetatan kebijakan moneter melalui suku bunga acuan yang tinggi. Ketidakpastian ekonomi makro ini berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat serta likuiditas pasar keuangan domestik. Bagi pelaku usaha, ketidakpastian ini menuntut pengelolaan modal yang sangat selektif demi menjaga keberlanjutan bisnis (Brigham & Ehrhardt, 2023). Dalam konteks ini, ketahanan sektor keuangan domestik diuji untuk tetap adaptif terhadap dinamika eksternal guna meminimalkan risiko tekanan modal sekaligus memaksimalkan peluang pertumbuhan ekonomi nasional (Kasmir, 2021) (Sugiono, 2022).

Di tingkat industri nasional, industri perusahaan pembiayaan (*multiFinance*) menjadi salah satu pilar penopang penting dalam penyaluran kredit produktif dan konsumtif masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Karakteristik industri pembiayaan sangat bergantung pada biaya dana (*cost of fund*) yang bersumber dari sektor perbankan maupun penerbitan surat berharga seperti obligasi dan sukuk. Ketika era suku bunga acuan tinggi bertahan, perusahaan pembiayaan dihadapkan pada dilema pengetatan margin bunga akibat tingginya biaya pendanaan yang harus ditanggung. Oleh karena itu, perusahaan pembiayaan di Indonesia dituntut memiliki strategi manajemen risiko dan efisiensi operasional yang solid agar selain menjaga agar portofolio kredit tetap sehat dengan tingkat rasio pembiayaan bermasalah (*non-performing financing/NPF*) yang terkendali juga mampu menghasilkan profitabilitas (Fahmi, 2020).

Salah satu entitas bisnis utama (*market leader*) dalam industri pembiayaan di Indonesia adalah PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (Adira Finance) (Bursa Efek Indonesia, 2024). Didirikan pada tahun 1990 dan mulai beroperasi pada tahun 1991, Adira Finance secara resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 dan kini menjadi anak perusahaan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk, yang menjadikannya bagian dari jaringan lembaga keuangan global MUFG Group (Adira Finance, 2024). Adira Finance bergerak dalam penyediaan berbagai solusi keuangan yang disesuaikan dengan siklus hidup konsumen, mencakup pembiayaan otomotif (mobil dan motor), alat berat, kendaraan listrik, pembiayaan umrah, hingga fasilitas dana multiguna dengan jaminan BPKB (Adira Finance, 2025). Melalui jaringan usaha yang luas pasca penggabungan strategis (merger) dengan Mandala Finance yang efektif berlaku sejak tahun 2025, perusahaan ini mengelola piutang bernilai puluhan triliun rupiah dengan melayani jutaan nasabah aktif di seluruh wilayah Indonesia (Adira Finance, 2025). Sebagai salah satu korporasi terdepan (*market leader*), evaluasi kinerja keuangan Adira

Finance menjadi indikator krusial untuk mengukur efektivitas keputusan manajerial di tengah dinamika pasar selama periode 2021 hingga 2025 (Subramanyam, 2020). Alat ukur yang paling relevan dan komprehensif untuk mengevaluasi efisiensi operasional tersebut adalah analisis rasio profitabilitas (Hery, 2023). Rasio profitabilitas, yang diukur melalui parameter seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), serta *Gross Profit Margin* (GPM), mampu memberikan eksplanasi terperinci kepada manajemen dan pemegang saham mengenai seberapa efektif aset, ekuitas, dan pendapatan perusahaan dikonversi menjadi laba bersih. (Kasmir, 2021) (Weygandt et al., 2020) Perbandingan atas rasio-rasio tersebut memungkinkan identifikasi area operasional yang memerlukan perbaikan serta mitigasi risiko finansial di masa mendatang (Brigham & Ehrhardt, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk menggunakan rasio profitabilitas periode 2021-2025. Periode lima tahun ini dipilih karena mencakup fase pemulihan ekonomi pascapandemi (2021-2022), fase ekspansi portofolio pembiayaan (2023), hingga dinamika konsolidasi korporasi dan ketatnya persaingan likuiditas suku bunga tinggi (2024-2025). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan referensi pengambilan keputusan strategis bagi manajemen perusahaan, landasan evaluasi bagi investor publik dalam menilai prospek saham PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk, serta kontribusi teoritis bagi literatur akademik mengenai analisis profitabilitas kinerja keuangan pada sektor industri multi*Finance* di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk selama periode 2021 hingga 2025. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode analisis data yang diterapkan adalah menggunakan analisis rasio keuangan dengan fokus pada rasio profitabilitas. Pengukuran rasio profitabilitas sangat krusial pada industri perusahaan pembiayaan (multi*Finance*) karena profitabilitas tidak hanya mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan modal sendiri, tetapi juga merepresentasikan keberhasilan perusahaan dalam meminimalkan risiko biaya dana (*cost of fund*) di tengah fluktuasi pasar keuangan (Kasmir, 2021).

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif, rasio profitabilitas diukur menggunakan lima indikator utama, yaitu *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), serta *Gross Profit Margin* (GPM) (Hery, 2023).

Mengingat karakteristik industri jasa keuangan pembiayaan tidak memiliki Harga Pokok Penjualan (HPP) fisik, maka dilakukan penyesuaian khusus pada komponen GPM dan ROI. Laba kotor didekati melalui nilai pendapatan operasional netto (total pendapatan dikurangi beban pendanaan langsung), sementara nilai ROI dihitung selaras dengan ROA karena seluruh total aset perusahaan pada dasarnya merupakan instrumen investasi produktif berupa penyaluran dana kredit (Weygandt et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data laporan keuangan PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk 2021-2025

Tahun	Lab a Bersih	Penjualan/Pendapatan	Total Aset
2021	Rp 1.213.316.000.000	Rp 8.653.143.000.000	Rp 23.709.140.000.000
2022	Rp 1.605.555.000.000	Rp 8.340.436.000.000	Rp 24.897.205.000.000
2023	Rp 1.944.047.000.000	Rp 9.507.934.000.000	Rp 31.007.222.000.000
2024	Rp 1.406.682.000.000	Rp 9.989.880.000.000	Rp 32.588.191.000.000
2025	Rp 1.544.938.000.000	Rp 12.129.082.000.000	Rp 38.529.195.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2026

Tabel 2. Data laporan keuangan PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk 2021-2025

Tahun	Total Ekuitas	Lab a Kotor (Pendapatan Operasional Netto)	Investasi (Investasi Saham Pihak Berelasi)
2021	Rp 8.946.372.000.000	Rp. 7.549.207.000.000	Rp.650.000.000
2022	Rp 10.032.386.000.000	Rp.7.611.163.000.000	Rp.650.000.000
2023	Rp 11.112.186.000.000	Rp.8.525.734.000.000	Rp.650.000.000
2024	Rp 11.555.744.000.000	Rp.8.695.880.000.000	Rp.386.360.000.000
2025	Rp 15.030.438.000.000	Rp.10.757.382.000.000	Rp.386.360.000.000

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2026

Berdasarkan data pada Tabel 1, kinerja keuangan PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk (ADMF) selama periode 2021 hingga 2025 menunjukkan tren pertumbuhan yang sangat agresif pada aspek ekspansi aset dan pendapatan, meskipun laba bersih sempat mengalami volatilitas. Pendapatan perusahaan berhasil meningkat secara konsisten dari Rp8,65 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp12,13 triliun pada tahun 2025 (hanya terjadi penurunan tipis pada tahun 2022 menjadi Rp8,34 triliun), yang didorong oleh pemulihan pembiayaan otomotif pascapandemi serta strategi diversifikasi ke sektor non-otomotif. Peningkatan pendapatan ini berjalan beriringan dengan lonjakan Total Aset yang tumbuh pesat dari Rp23,71 triliun (2021) menjadi Rp38,53 triliun (2025), serta penguatan struktur permodalan

yang tecermin dari kenaikan Total Ekuitas hingga mencapai Rp15,03 triliun pada akhir tahun 2025. Pertumbuhan aset yang masif ini mengindikasikan keberhasilan ADMF dalam menyalurkan pembiayaan baru secara ekspansif guna memperluas pangsa pasar industri pembiayaan di Indonesia.

Namun demikian, profitabilitas perusahaan menunjukkan dinamika yang dinamis akibat fluktuasi biaya operasional dan kondisi makroekonomi. Laba bersih perusahaan awalnya meningkat konsisten hingga mencapai puncaknya pada tahun 2023 sebesar Rp1,94 triliun, sebelum akhirnya terkoreksi cukup dalam pada tahun 2024 menjadi Rp1,41 triliun. Penurunan laba bersih di tahun 2024 ini terjadi di tengah kenaikan suku bunga acuan (BI-Rate) yang menaikkan beban dana (*cost of fund*) serta peningkatan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atas risiko pembiayaan bermasalah. (Naura et al., 2026) Meskipun begitu, perusahaan berhasil melakukan efisiensi dan mencatatkan pemulihan kinerja pada tahun 2025 dengan laba bersih yang kembali naik menjadi Rp1,54 triliun.

Dinamika laba bersih tersebut secara langsung memengaruhi fluktuasi rasio profitabilitas perusahaan. *Net Profit Margin* (NPM) tercatat meningkat tajam dari 14,02% pada 2021 hingga mencapai puncaknya di angka 20,45% pada tahun 2023. Namun, akibat tekanan biaya dana di tahun 2024, NPM terkoreksi ke angka 14,08% dan berlanjut ke 12,74% di tahun 2025 seiring pertumbuhan pendapatan yang melampaui pertumbuhan laba bersihnya. Pola serupa dialami oleh *Return on Assets* (ROA) yang sempat naik ke level 6,45% pada 2022 sebelum mengalami penurunan bertahap hingga menyentuh 4,01% pada tahun 2025. Penurunan ROA ini mengindikasikan bahwa laju ekspansi aset produktif ADMF yang masif belum menghasilkan laba bersih yang berlipat ganda secara proporsional akibat ketatnya margin operasional.

Pada sisi efisiensi modal, *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kinerja pengembalian yang sehat bagi pemegang saham dengan konsisten bertahan di atas dua digit sepanjang periode analisis. ROE mencapai puncaknya pada 2023 sebesar 17,50%, dan meskipun terjadi penurunan akibat penurunan laba di tahun 2024, rasio ini masih bertahan kokoh di level 10,28% pada tahun 2025. Sementara itu, analisis pada *Return on Investment* (ROI) yang berbasis pada investasi saham pihak berelasi menunjukkan nilai persentase yang sangat tinggi pada rentang 2021-2023 karena nilai nominal investasinya yang sangat kecil (Rp650 juta) dibandingkan laba bersih triliunan rupiah yang dihasilkan korporasi. Rasio ROI kemudian mengalami penyesuaian yang drastis pada 2024 (364,09%) dan 2025 (399,87%) seiring keputusan perusahaan melakukan penambahan investasi yang signifikan pada instrumen tersebut menjadi Rp386,36 miliar. Terakhir, *Gross Profit Margin* (GPM) korporasi terbukti sangat tangguh dan stabil pada kisaran 87% hingga 91% sepanjang lima tahun pengamatan, membuktikan bahwa kompetensi utama ADMF dalam mengontrol margin bruto pembiayaan tetap terjaga dengan sangat baik. Secara keseluruhan, pengelolaan portofolio pembiayaan yang prudensial dan penguatan sinergi ekosistem bersama induk usaha (Bank Danamon dan MUFG) terbukti krusial

dalam menopang ketahanan operasional ADMF dari dampak guncangan pasar modal domestik.

Setelah menyajikan data keuangan riil berupa nilai nominal pendapatan, laba bersih, aset, dan ekuitas pada bagian sebelumnya, langkah analisis selanjutnya adalah melakukan konversi data tersebut ke dalam bentuk rasio profitabilitas. Proses konversi ini sangat penting untuk menstandarisasi angka-angka nominal yang besar menjadi nilai persentase yang dapat diperbandingkan (*comparable*), sehingga tingkat efisiensi operasional PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk selama periode 2021 hingga 2025 dapat dievaluasi secara objektif dari tahun ke tahun. Dengan menerapkan formula matematis yang telah ditetapkan pada metode penelitian, kalkulasi dilakukan terhadap lima indikator utama: *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI) yang dalam konteks ini diselaraskan dengan pemanfaatan aset produktif, serta *Gross Profit Margin* (GPM). Hasil perhitungan komprehensif dari kelima indikator profitabilitas tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Menggunakan Rasio Profitabilitas

Tahun	NPM	ROA	ROE	ROI	GPM
2021	14,02%	5,13%	13,63%	5,13%	87,24%
2022	19,25%	6,45%	16,00%	6,45%	91,26%
2023	20,45%	6,27%	17,50%	6,27%	89,67%
2024	15,37%	4,72%	12,79%	4,72%	87,05%
2025	12,71%	4,00%	10,25%	4,00%	88,69%

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Dari tabel rasio profitabilitas di atas, didapati bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Gross Profit Margin* (GPM) PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk (ADMF) memiliki fondasi penciptaan margin yang sangat kuat, meskipun efisiensi laba bersihnya sempat mengalami tekanan di akhir periode. Nilai GPM perusahaan konsisten berada pada level yang sangat tinggi di kisaran 87,05% hingga 91,26%, yang mengindikasikan kemampuan prima manajemen dalam mengontrol beban pendanaan langsung (*cost of fund*) terhadap pendapatan operasional bruto. Sementara itu, NPM mencatatkan tren kenaikan yang signifikan dari 14,02% pada tahun 2021 hingga mencapai puncaknya sebesar 20,45% pada tahun 2023 seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan penyaluran pembiayaan baru. Namun, pada tahun 2024 dan 2025, NPM mengalami kontraksi berturut-turut menjadi 15,37% dan 12,71%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan operasional belum mampu dikonversi menjadi laba bersih secara optimal akibat adanya lonjakan beban operasional serta peningkatan piutang di tengah ketidakpastian pasar finansial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Razullah (2024), Aryansyah et al., (2025) yang menyatakan bahwa NPM dan GPM tidak menguatkan pertumbuhan laba.

Pada indikator efisiensi pemanfaatan aset, nilai *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Investment* (ROI) yang menunjukkan angka yang identik mencerminkan bagaimana seluruh portofolio aset perusahaan dikelola secara produktif sebagai instrumen investasi pembiayaan. Tren ROA dan ROI ini mengalami peningkatan dari 5,13% pada tahun 2021 menjadi puncaknya sebesar 6,45% pada tahun 2022, sebelum akhirnya melandai secara bertahap hingga menyentuh angka 4,00% pada tahun 2025. Penurunan bertahap pasca tahun 2022 memperlihatkan adanya fenomena di mana laju pertumbuhan total aset produktif perusahaan yang melonjak pesat dari Rp24,89 triliun (2022) menjadi Rp38,52 triliun (2025) tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan kemampuan aset tersebut dalam menghasilkan pertumbuhan laba bersih neto. Hal ini menegaskan adanya tantangan bagi manajemen ADMF untuk menjaga produktivitas aset pembiayaan baru di tengah ketatnya persaingan industri keuangan non-bank (*multiFinance*). (Fajar Aldi Saputra et al., 2026).

Secara komprehensif, kinerja pengembalian modal yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE) menunjukkan tingkat efektivitas yang sangat sehat dan kompetitif karena konsisten bertahan di atas dua digit sepanjang periode penelitian. ROE tercatat naik dari 13,63% pada tahun 2021 menuju titik tertingginya sebesar 17,50% pada tahun 2023, yang menandakan tingkat profitabilitas modal sendiri yang sangat optimal bagi para investor. Meskipun sejalan dengan penurunan laba bersih di tahun 2024 dan 2025 rasio ini ikut terkoreksi masing-masing menjadi 12,79% dan 10,25%, pencapaian di atas batas psikologis 10% ini membuktikan bahwa ADMF tetap mampu menjaga nilai tambah modal pemegang saham secara konsisten. Penguatan ekuitas yang tumbuh menjadi Rp15,03 triliun pada tahun 2025 memberikan bantalan modal yang kuat untuk meredam potensi risiko likuiditas di masa mendatang. (Putri et al., 2024) (Dwitama et al., 2022)

SIMPULAN

Berdasarkan analisis kinerja keuangan PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk (ADMF) periode 2021 hingga 2025 menggunakan rasio profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa korporasi menunjukkan tingkat resiliensi cukup tinggi di tengah fluktuasi. Secara umum, tren profitabilitas perusahaan mengalami siklus pertumbuhan yang optimal pada periode pemulihan pascapandemi (2021–2023), di mana indikator *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) mencapai titik puncaknya berturut-turut sebesar 20,45%, 6,27%, dan 17,50% pada tahun 2023. Pencapaian ini didorong oleh ekspansi portofolio pembiayaan serta efisiensi beban operasional yang sangat baik. Adapun pada rentang tahun 2024–2025 terjadi normalisasi rasio profitabilitas akibat pengetatan likuiditas dan lonjakan suku bunga acuan (*cost of fund*) nasional, yang mengoreksi NPM menjadi 12,71%, ROA/ROI ke level 4,00%, dan ROE ke angka 10,25% di akhir tahun 2025.

Meskipun menghadapi tekanan margin pada akhir periode analisis, kinerja keuangan Adira *Finance* secara keseluruhan tetap berada dalam kategori yang sehat dan kompetitif. Hal ini dibuktikan

oleh rasio *Gross Profit Margin* (GPM) yang sangat stabil dan kokoh di kisaran 87% hingga 91% sepanjang lima tahun pengamatan, serta nilai pengembalian ekuitas yang konsisten bertahan di atas dua digit (di atas batas psikologis 10%).

DAFTAR PUSTAKA

- Adira Dinamika Multi *Finance*. (2024). Laporan Tahunan 2023: Memperkuat Fondasi, Mendorong Pertumbuhan Berkelanjutan. PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk.
- Adira Dinamika Multi *Finance*. (2025). Laporan Keuangan Konsolidasian untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2024 dan 2023. PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk.
- Adira Dinamika Multi *Finance*. (2026). Laporan Keuangan Konsolidasian Bersaudit untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2025. PT Adira Dinamika Multi *Finance* Tbk.
- Aryansyah, F., Yanti, R. A. E., & Fauzan, R. I. (2025). Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Penelitian di PT Ahon Janata Haurda Pangandaran). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi)*, 13(2), 223. <https://doi.org/10.25157/je.v13i2.20877>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2020). *Financial Management: Theory & Practice* (16th ed.). Cengage Learning.
- Dwitama, F., Istia, C. E., & Dwiastutiningsih, R. (2022). Pengukuran ROA, ROE, NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jamu Dan Farmasi Periode 2016-2020. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 1(2), 01–06.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Cetakan ke-7). Alfabeta.
- Fajar Aldi Saputra, M., Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, P., & Pamulang Tangerang Selatan, U. (2026). Analisis Rasio Return on Equity, *Return on Investment*, Dan *Net Profit Margin* Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt Campina Ice Cream Industry Tbk Periode 2020-2024. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 3(Februari), 209–229. <https://doi.org/10.62017/jimea>
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2019). *Principles of Managerial Finance* (15th ed.). Pearson.
- Hery. (2021). *Analisis Rasio Keuangan: Cara Mudah Memahami Kinerja Perusahaan*. PT Grasindo.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2021). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan* (Edisi 13, Penerjemah: D. Akbar). Salemba Empat.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari, M., & Sugiharto, T. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat NPF, ROA, dan ROE terhadap Pertumbuhan Aset pada Industri Pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 9(2), 143–155.
- Munawir, S. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi ke-4). Liberty.
- Naura, Z., Fitria, A., Syifa, T., & Nanda, F. (2026). Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Suku Bunga sebagai Determinan Profitabilitas Bank Syariah: Studi Perbandingan antara BCA Syariah dan BTPN Syariah Periode 2015-2025. *Baabu Al-Ilmi*, 11(02), 391–409.
- Prabowo, A., & Utama, S. (2022). Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) dan Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 24(1), 45–56.

- Putri, A., Rimawan, M., & Ovriyadin. (2024). Pengaruh *Return on Equity* (Roe) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada PT Lippo Karawaci Tbk. *Journal of Mandalika Literature*, 5(3), 635–641.
- Razullah, M. & I. (2024). Pengaruh *Gross Profit Margin* (Gpm) Dan *Net Profit Margin* (Npm) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Bahan Baku Yang Terdaftar Pada Bei Periode 2021-2022. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 7, 1–15.
- Rose, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2022). *Fundamentals of Corporate Finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, D. P., & Raharjo, S. (2023). Analisis Efisiensi Modal Kerja dan Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio ROA dan ROE pada Perusahaan Multi *Finance*. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 12(2), 112–125.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Teknologi Karya Digital Nusa. (2025). *Laporan Keuangan Konsolidasian Periode 2021- 2024*. PT Teknologi Karya Digital Nusa Tbk.
- Van Horne, J. C., & Wachowicz, J. M. (2008). *Fundamentals of Financial Management* (13th ed.). Financial Times Prentice Hall.
- Wibowo, A., & Syaichu, M. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan (Multi *Finance*) di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 18(3), 201–215.
- Wijaya, C., & Santoso, H. (2024). Pengaruh Struktur Modal dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Perusahaan Pembiayaan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(1), 77–89.